



The Construction of Nationalism in the Novel Student Hidjo and Its Implications for History Learning in Schools

Andi^{1*}, Ratih Anggie Wardhani¹

*Corresponding author email: andi@uhamka.ac.id

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstract: *This study aims to help students understand the values of nationalism in historical novels and increase their literacy interest in history learning. The research employed a qualitative method with a content analysis approach. Data were collected through interviews, questionnaires, document studies, classroom observations, and an analysis of the novel Student Hidjo. The findings reveal that Student Hidjo by Mas Marco Kartodikromo is relevant for use in history learning at high schools, as it contains nationalist values such as love for the homeland, patriotism, the spirit of unity, and the aspiration for independence. Through this novel, students can better comprehend the values of nationalism while fostering their sense of national pride. The study also found that 88% of students preferred learning history through novels rather than textbooks. Moreover, interviews with teachers indicated that this novel successfully enhanced students' reading interest and understanding of history. With its critical narrative on Dutch colonialism and its inspiring themes, this novel is an effective medium for instilling nationalist values and enriching history learning in schools.*

Keywords: *Novels, Values of Nationalism, History Learning.*

Konstruksi Nasionalisme dalam Novel *Student Hidjo* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai nasionalisme dalam novel sejarah serta meningkatkan minat literasi mereka dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuisioner, studi dokumentasi, observasi pembelajaran, serta analisis terhadap novel *Student Hidjo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo relevan untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA karena memuat nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, patriotisme, semangat persatuan, dan harapan kemerdekaan. Melalui novel ini, peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai nasionalisme sekaligus membangkitkan semangat kebangsaan mereka. Penelitian juga mengungkapkan bahwa 88% peserta didik lebih menyukai belajar sejarah melalui novel dibandingkan dengan buku teks. Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan novel ini mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman sejarah siswa. Dengan narasi yang kritis terhadap penjajahan Belanda dan penuh inspirasi, novel ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan memperkaya pembelajaran sejarah di sekolah.

Kata Kunci: Novel, Nilai-nilai nasionalisme, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Karakter peserta didik sangat penting dalam membangun nilai moral sebagai warga negara yang baik. Namun, kemerosotan moral di kalangan generasi muda menjadi tantangan besar akibat pengaruh negatif globalisasi yang menggeser nilai ideologi Pancasila. Hal ini tercermin dari meningkatnya kasus tawuran, *bullying*, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Kurangnya pendidikan karakter yang berkualitas menjadi faktor utama masalah ini, mengakibatkan rendahnya moral dan karakter siswa yang memengaruhi perkembangan mereka (Sugiati et al., 2021).

Pendidikan di Indonesia memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas warga negara, terutama melalui pembelajaran sejarah. Sayangnya, pendekatan pembelajaran sejarah yang monoton sering kali membuat siswa kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, penggunaan media yang relevan, seperti novel sejarah, dianggap efektif dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme. Novel tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga medium pembelajaran yang mampu menghubungkan emosi dan intelektual siswa dengan peristiwa sejarah secara lebih personal (Hazmi & Ramadani, 2021).

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan novel sejarah sebagai media pembelajaran yang mampu menghubungkan aspek emosional dan intelektual siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi penggunaan novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti kemerosotan moral generasi muda akibat pengaruh globalisasi serta kurangnya pendidikan karakter yang efektif (Sugiati et al., 2021). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sejarah yang monoton menyebabkan rendahnya minat belajar siswa (Hazmi & Ramadani, 2021). Namun, penelitian terdahulu belum secara eksplisit mengaitkan literasi sejarah melalui novel dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme, sehingga penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana novel sejarah dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian ini, novel *Student Hidjo* dianalisis sebagai media pembelajaran yang dapat menginternalisasikan berbagai nilai nasionalisme.

Salah satu nilai utama yang diangkat adalah cinta tanah air, yang tercermin dalam karakter Hidjo yang tetap mempertahankan identitasnya sebagai pribumi meskipun terpapar budaya Barat. Selain itu, novel ini menggambarkan semangat perjuangan untuk kemajuan bangsa, dimana Hidjo berusaha meningkatkan status sosialnya melalui pendidikan Barat tetapi tetap memiliki kesadaran akan jati diri bangsanya. Nilai kemandirian dan identitas nasional juga menjadi aspek penting dalam novel ini, terutama dalam menggambarkan konflik antara modernisasi dan nilai-nilai tradisional, yang relevan dalam memahami bagaimana bangsa Indonesia menghadapi globalisasi tanpa kehilangan akar budayanya. Lebih lanjut, novel ini juga memberikan kritik terhadap penjajahan dan kolonialisme, menunjukkan bagaimana penjajahan tidak hanya menindas secara fisik tetapi juga berusaha mengubah cara berpikir kaum pribumi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami perjuangan bangsa secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perjuangan bangsa serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang kuat di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya literasi sejarah dalam membangun karakter peserta didik agar mereka mampu menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sejarah serta kecintaan terhadap bangsa dan budayanya.

Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo, adalah sebuah novel yang ditulis oleh Mas Marco Kartodikromo dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1918 oleh Snelpersdrukkerij, Semarang. Novel ini ditulis dalam bahasa dan termasuk dalam genre novel satire serta roman politik. Mengangkat tema utama kolonialisme, pendidikan, identitas pribumi, dan nasionalisme, novel ini menggambarkan realitas sosial masyarakat pribumi di bawah kekuasaan Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Latar cerita berkisar antara Hindia Belanda dan Belanda, mengikuti perjalanan tokoh utama, Hidjo, yang berkesempatan menempuh pendidikan di Eropa, Hidjo, yang menempuh pendidikan di Belanda. Meskipun mengadopsi budaya Barat, Hidjo tetap mempertahankan identitasnya

sebagai pribumi. Novel ini menunjukkan ambivalensi antara aspirasi modernisasi dan nilai tradisional. Hidjo berusaha meningkatkan status sosialnya melalui pendidikan Barat, namun tetap memilih kembali ke akar budayanya. Hal ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah pengaruh globalisasi.

Dalam konteks pendidikan, novel *Student Hidjo* memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Novel ini dapat membantu siswa memahami perjuangan bangsa dan pentingnya mempertahankan identitas nasional. Dengan menggunakan novel sejarah, siswa diharapkan lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan minat membaca, berpikir kritis, serta memahami sejarah dengan cara yang menarik dan relevan (Firmansyah, 2023). Atas dasar itu maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Student Hidjo* dan mengeksplorasi implementasinya dalam pembelajaran sejarah. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan kesadaran siswa terhadap jati diri bangsa, dan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai nasionalisme sebagai bagian integral dari identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Menurut Krippendorff (2004), analisis konten adalah teknik penelitian yang memungkinkan para peneliti membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data teks dalam konteksnya. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi pola, tema, serta makna tersembunyi dalam sebuah teks. Weber (1990) juga menjelaskan bahwa analisis konten dapat digunakan untuk mengkategorikan teks berdasarkan tema atau konsep yang muncul secara berulang dalam dokumen tertentu. Sementara itu, Elo & Kyngäs (2008) menyoroti bahwa analisis konten dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu induktif (berbasis data) dan deduktif (berbasis teori).

Dalam konteks penelitian ini, analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam novel *Student Hidjo*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana aspek-aspek nasionalisme diwujudkan melalui karakter,

alur cerita, serta interaksi sosial dalam novel. Dengan merujuk pada teori Krippendorff (2004) dan Weber (1990), penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana novel ini dapat menjadi medium pembelajaran sejarah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Data primer berasal dari isi novel, sementara data sekunder meliputi buku dan penelitian terkait untuk memperkuat validitas hasil. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mencatat elemen-elemen penting dari novel menggunakan lembar data (*coding sheet*). Teknik analisis data mencakup pengorganisasian, pengkodean, serta pengelompokan untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas hasil. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai nasionalisme dalam novel dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah, sehingga novel dapat menjadi sumber ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nasionalisme. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan sejarah berbasis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut menyajikan kutipan-kutipan penting dari novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo yang menggambarkan kritik sosial terhadap kolonialisme, diskriminasi rasial, serta perjuangan identitas pribumi dalam menghadapi dominasi budaya Barat. Kutipan-kutipan ini mencerminkan berbagai aspek nilai nasionalisme, seperti kesadaran akan ketidakadilan kolonial, perlawanan terhadap inferioritas yang dilekatkan pada kaum pribumi, serta refleksi tentang pendidikan dan kemerdekaan berpikir.

Beberapa kutipan menyoroti bagaimana tokoh utama, Hidjo, mempertanyakan supremasi Belanda dan mempertahankan identitas kebangsaan di tengah budaya kolonial (No. 1 & 2). Sementara itu, ada pula kutipan yang menyoroti realitas sosial masyarakat pribumi yang mengalami diskriminasi dan eksploitasi tenaga kerja oleh sistem kolonial (No. 14 & 15). Selain itu, perdebatan tentang *associatie* atau hubungan antara pribumi dan bangsa Eropa dalam sistem kolonial juga menjadi sorotan utama dalam novel ini (No. 3).

Dalam konteks perjuangan politik, beberapa kutipan juga menampilkan pembentukan kesadaran kolektif rakyat Hindia terhadap persatuan dan perjuangan kemerdekaan, seperti dalam konteks Sarekat Islam (No. 4 & 5). Di sisi lain, karakter Controleur dalam novel ini memberikan perspektif tentang ketegangan sosial antara pribumi dan kolonial, dengan menyoroti perlawanan verbal terhadap penghinaan dan stereotipe yang diberikan kepada orang Jawa (No. 7-17).

Melalui kutipan-kutipan ini, novel *Student Hidjo* tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap sistem kolonialisme, tetapi juga sebagai refleksi nasionalisme awal yang berkembang di kalangan kaum pribumi terdidik. Hal ini menjadikan novel ini sebagai sumber yang relevan dalam memahami bagaimana kesadaran nasional terbentuk melalui wacana sastra di masa kolonial.

Tabel 1: Konten Novel *Student Hidjo*

No.	Data	Hal
1.	Maka dari itu Hidjo tertawa dalam hati melihat keadaan serupa itu. Karena ia ingat Nasib bangsanya sama dihina oleh bangsa Belanda. "Kalau di negeri Belanda, dan orang-orangnya cuma begini saja keadaannya, apa seharusnya, orang Hindia musti di perintah oleh orang Belanda," begitu kata Hidjo dalam hati.	50-51
2.	"Sebab kalau harus belajar di Negeri Belanda ini, barangkali tidak mustahil kalau saya akan terus menjadi orang Belanda, karena tentu saya akan menikah dengan gadis Belanda, kalau saya sampai melakukan hal itu, saya sama artinya dengan meninggalkan sanak famili dan bangsaku. Bah!. <i>Europeesche beschaving!</i> "	113
3.	"Percampuran Bangsa itu bisa jadi memang baik, kalau bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya sama derajatnya, sama kekuatannya, sama kepercayaannya dan lain-lain. Kalau tidak begitu, saya kira akan amat susah bisa menjadi baik perkara <i>associatie</i> (persaudaraan) itu Lebih-lebih bagi kita orang bumi Putera. Itu sangat susah untuk melakukan <i>associatie</i> dengan bangsa eropa. Karena kebanyakan bangsa eropa memandang kita sebagai budaknya, kalau menurut pikiran saya. <i>Associatie</i> itu merupakan suatu usaha supaya kita bumiputera selamanya tetap senang sebagai budak. Sebab orang yang	116-117

	mau memerintah mau mengaku sebagai saudara kepada kita. Barangkali akan lebih jelas kalau saya sebut	
4.	“Pada saat itu mulai timbul perdebatan, masing-masing bermaksud supaya perkumpulan yang membuat gentarnya rakyat Hindia itu bisa menjadi lebih baik, sebab Sarekat Islam bermaksud mulia sekali.”	135
5.	“... Pada waktu itu, seolah-olah semua orang Hindia sudah bersatu hati dan bersama-sama menuju ke tempat yang berperikemanusiaan. “	139
6.	... Meskipun Contoleur sudah berada di Batavia, tetapi pikirannya selalu merasa susah, karena dia akan meninggalkan Tanah Jawa yang ia cintai.	153
7.	” Menner Djepris!” kata Controleur kepada Sergeant yang hendak sekolah militer itu sewaktu dia sedang memaki-maki orang Jawa yang menjadi jongos kapal, lantaran jongos itu kurang cepat melayani dirinya.	153- 154
8.	“Rupanya Tuan amat benci kepada orang Jawa. Apakah kalau Tuan menyuruh apa-apa kepada jongos orang Belanda, juga memakai perkataan yang begitu keji seperti itu?”	154
9.	“Apakah Tuan sudah paham betul-betul adat orang Jawa?” tanya Controleur dengan wajah cemberut.	154
10.	“Apa Tuan menyelidiki bahwa adat istiadat orang Hindia itu sepuluh kali lebih sopan daripada adatnya orang Eropa kebanyakan?” tanya Controleur	154
11.	“Saya heran sekali, Tuan orang Belanda yang telah sepuluh tahun tinggal di Hindia berani berkata begitu!”. Kata Controleur dengan sabar.	155
12.	“Apakah Tuan tidak malu mengucapkan kata-kata itu? Bagaimana Tuan bisa berkata seperti itu, sedang Tuan bisa bisa hidup senang di Hindia? Lagipula berapa ribu bagsa kita yang mencari penghasilan di Hindia? Perkataan Tuan itu suatu tanda bahwa Tuan seorang yang tidak berperikemanusiaan!”	155

13.	Dan Controleur dia sebentar lalu berkata lagi. “ Tuan berkata ‘orang Jawa kotor’, tetapi Tuan toh mengerti juga bila ada orang Belanda yang lebih kotor daripada orang Jawa?”	155
14.	“Orang Jawa bodoh, kata Tuan. Tentu saja, karena pemerintah memang sengaja membuat bodoh kepadanya. Mengapa Regeering tidak membuat sekolahan yang secukupnya untuk orang Jawa atau orang Hindia. Sedang semua orang tahu, jika tanah Hindia yang membuat kaya tanah kita, Netherland”	156
15.	“Orang Jawa malas, kata Tuan pula. Tuan toh mengerti juga ada beribu-ribu orang Jawa yang seharian masuk kerja sampai mandi keringat sekedar mencari sesuap nasi. Apakah memang sudah semestinya dia bekerja terlalu berat? Sedangkan tanahnya adalah tanah yang kaya raya. Adakah di negeri Belanda orang bekerja seberat itu hanya mendapat bayaran 25 ct atau 30 ct seperti orang Jawa? Tidak ada ‘kan?”	156
16.	“Apakah karena orang Jawa tidak mendapatkan Pelajaran dari sekolah seperti orang Eropa, lalu Tuan berkata tidak beschaafd? Saya tahu betul, bahwa orang Jawa adatnya lebih halus, pikirannya lebih dalam dari pada orang Eropa kebanyakan.”	156
17.	Selain itu, Controleur Wlters bercerita bahwa di kapal dia berkenalan dengan sergeant Djepris. Seorang yang selalu menghina bangsa Hindia. Wlters bercerita pula bahwa hinaan-hinaan yang keluar dari mulut sergeant itu selalu dilawannya. Begitu juga, semua yang mendengarkan omongan Controleur ikut menyetujui, akan perlawanan-nya kepada sergeant yang amat bodoh itu.	173

Nasionalisme dalam Sikap Cinta Tanah Air

Cinta terhadap tanah air merupakan salah satu wujud nasionalisme yang direpresentasikan dalam novel *Student Hidjo*. Sikap ini tercermin pada para tokohnya, terutama pemuda pribumi yang menunjukkan ketidaksukaan ketika bangsanya dihina oleh bangsa lain. Mereka juga memperlihatkan kebanggaan terhadap tanah kelahiran mereka. Salah satu contohnya adalah dalam kutipan berikut:

"Sebab kalau harus belajar di Negeri Belanda ini, barangkali tidak mustahil kalau saya akan terus menjadi orang Belanda, karena tentu saya akan menikah dengan gadis Belanda. Kalau saya sampai melakukan hal itu, saya sama artinya dengan meninggalkan sanak famili dan bangsaku. Bah! Europeesche beschaving!" (hlm. 113)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut menganggap penting untuk tetap setia kepada keluarga dan bangsa, meskipun ia berada jauh dari tanah air untuk menuntut ilmu. Kesetiaan ini menunjukkan bahwa mengejar pendidikan di luar negeri tidak berarti melupakan akar kebangsaan.

Hal serupa juga tampak ketika *Controleur*, salah satu tokoh dalam novel, merasa berat meninggalkan Jawa, tempat yang sudah menjadi "rumahnya" selama beberapa tahun: *"Meskipun Controleur sudah berada di Batavia, tetapi pikirannya selalu merasa susah, karena dia akan meninggalkan Tanah Jawa yang ia cintai."* (hlm. 153)

Controleur juga memperlihatkan rasa hormat terhadap budaya Jawa. Hal ini terlihat ketika ia menegur Sergeant Djapris yang merendahkan adat Jawa: *"Apakah Tuan sudah paham betul-betul adat orang Jawa?"* (hlm. 154)

Pertanyaan di atas menggambarkan bahwa *Controleur* ingin mengingatkan pentingnya memahami budaya lokal sebelum menilai secara negatif. Lebih jauh lagi, ia menyatakan bahwa adat istiadat Jawa lebih sopan daripada adat kebanyakan orang Eropa, dan ia merasa heran mengapa Djapris, yang telah tinggal di Hindia selama sepuluh tahun, masih menghina budaya Jawa.

Controleur juga dengan tegas membela orang Jawa ketika mereka direndahkan sebagai bodoh dan pemalas. Ia menjelaskan bahwa kebodohan itu disebabkan oleh minimnya akses pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Pemerintah sengaja membatasi pendidikan untuk pribumi karena takut mereka menjadi pintar dan sulit untuk ditindas: *"Orang Jawa bodoh, kata Tuan. Tentu saja, karena pemerintah memang sengaja membuat bodoh kepadanya. Mengapa Regeering tidak membuat sekolahan yang secukupnya untuk orang Jawa atau orang Hindia?"* (hlm. 156)

Selain itu, *Controleur* juga membantah anggapan bahwa orang Jawa malas dengan menyatakan bahwa mereka bekerja sangat keras dengan bayaran yang sangat rendah: *"Orang Jawa malas, kata Tuan pula. Tuan toh mengerti juga ada beribu-ribu orang Jawa yang seharian masuk kerja sampai mandi keringat sekedar mencari sesuap nasi."* (hlm. 157)

Nasionalisme dalam Sikap Patriotisme

Patriotisme, yang mencakup cinta, loyalitas, dan dedikasi terhadap negara, juga terlihat jelas dalam novel ini. Sikap ini tercermin dalam diskusi mengenai konsep *associatie* atau persaudaraan antara bangsa Eropa dan pribumi. Salah satu tokoh dalam novel menyatakan bahwa persaudaraan hanya bisa tercipta jika kedua bangsa memiliki derajat yang setara:

"Percampuran Bangsa itu bisa jadi memang baik, kalau bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya sama derajatnya, sama kekuatannya, sama kepercayaannya dan lain-lain." (hlm. 116-117)

Namun, tokoh tersebut juga menegaskan bahwa sulit untuk mencapai persaudaraan yang sejati karena bangsa Eropa sering memandang pribumi sebagai budak. Hal ini menunjukkan adanya kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ketimpangan yang terjadi.

Tokoh *Controleur* juga memperlihatkan patriotisme ketika ia membela pelayan pribumi yang dihina oleh Sergeant Djapris. Ia dengan tegas menegur Djapris atas kata-kata kasarnya dan menyindirnya dengan pertanyaan: *"Apakah kalau Tuan menyuruh apa-apa kepada jongos orang Belanda, juga memakai perkataan yang begitu keji seperti itu?"* (hlm. 154). *Controleur* juga melawan hinaan-hinaan Djapris terhadap orang Jawa selama perjalanan mereka di kapal. Ia dengan gigih membela harga diri bangsa Hindia, meskipun harus berdebat panjang dengan Djapris: *"Walters bercerita pula bahwa hinaan-hinaan yang keluar dari mulut sergeant itu selalu dilawannya."* (hlm. 173)

Nasionalisme dalam Semangat Persatuan dan Kesatuan

Semangat persatuan dan kesatuan juga menjadi bagian penting dari nasionalisme yang digambarkan dalam novel ini. Salah satu contohnya adalah keberadaan Sarekat Islam, sebuah organisasi yang bertujuan meningkatkan solidaritas di antara umat Muslim Hindia: *"Pada saat itu mulai timbul perdebatan, masing-masing bermaksud supaya perkumpulan yang membuat gentarnya rakyat Hindia itu bisa menjadi lebih baik, sebab Sarekat Islam bermaksud mulia sekali."* (hlm. 135). Organisasi ini berhasil menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat dalam antusiasme masyarakat yang menghadiri kongres Sarekat Islam di Solo, di mana ribuan orang berkumpul dengan satu tujuan: *"Pada waktu itu, seolah-olah semua orang Hindia sudah bersatu hati dan bersama-sama menuju ke tempat yang berperikemanusiaan."* (hlm. 139)

Nasionalisme dalam Harapan Kemerdekaan

Harapan akan kemerdekaan juga menjadi tema yang kuat dalam novel *Student Hidjo*. Salah satu tokoh, Hidjo, merasa heran mengapa bangsa Hindia harus diperintah oleh Belanda, padahal orang Belanda sendiri tidak lebih unggul dari pribumi:

"Kalau di negeri Belanda, dan orang-orangnya cuma begini saja keadaannya, apa seharusnya, orang Hindia musti diperintah oleh orang Belanda," pikir Hidjo dalam hatinya (hlm. 50-51).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Hidjo menyadari ketidakadilan dalam hubungan kolonial dan berharap bangsanya bisa meraih kemerdekaan. Ia melihat kontradiksi dalam bagaimana orang Belanda memperlakukan pribumi di Hindia sebagai bangsa yang rendah, tetapi memperlakukan orang kaya dari Hindia dengan sangat baik ketika mereka berada di Belanda. Keinginan untuk merdeka juga tampak dalam bagaimana tokoh-tokoh pribumi, termasuk *Controleur*, dengan gigih mempertahankan harga diri mereka dan membela bangsa Hindia dari penghinaan.

Novel *Student Hidjo* secara keseluruhan menggambarkan berbagai bentuk nasionalisme yang ada pada masa kolonial. Sikap cinta tanah air, patriotisme, semangat persatuan dan kesatuan, serta harapan akan kemerdekaan semuanya menjadi indikator yang kuat dalam karakter para tokohnya. Melalui kisah ini, pembaca diajak untuk memahami pentingnya mempertahankan identitas kebangsaan di tengah tekanan kolonial dan bagaimana rasa nasionalisme dapat menjadi pendorong untuk mencapai kemerdekaan. Novel ini tidak hanya menjadi cerminan situasi sosial-politik pada masanya, tetapi juga sebuah pelajaran berharga tentang arti pentingnya menjaga kebanggaan terhadap tanah air.

Pemahaman Siswa terhadap Nilai-nilai Nasionalisme dalam Novel *Student Hidjo*

Hasil data angket menunjukkan bahwa siswa secara umum mampu memahami konsep dasar nasionalisme sebagai bentuk cinta tanah air. Sebagian besar siswa, yaitu 88%, lebih tertarik mempelajari sejarah melalui media seperti film, komik, dan novel dibandingkan dengan buku teks. Minat ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik lebih efektif untuk meningkatkan perhatian siswa dalam pelajaran sejarah. Dalam konteks pembelajaran menggunakan novel, sebanyak 85% siswa menyukai novel bergenre sejarah dan fiksi. Namun, hanya 74% siswa yang

mampu memahami nilai nasionalisme dalam novel sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat sepenuhnya mencerna dan memahami isi novel, sehingga beberapa dari mereka masih lebih memahami nilai-nilai nasionalisme melalui buku teks. Walaupun demikian, novel sejarah tetap dianggap sebagai media yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep nasionalisme, terutama jika disertai dengan panduan guru yang memadai.

Sebanyak 77% siswa menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang sejarah berubah setelah membaca novel *Student Hidjo*. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai nasionalisme yang dianut oleh tokoh dalam novel dengan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa novel sejarah dapat membuka wawasan siswa terhadap berbagai perspektif nasionalisme dan memperkaya pemahaman mereka. Selain itu, pembelajaran melalui novel sejarah juga dapat memengaruhi minat siswa dalam mempelajari sejarah nasional serta isu-isu terkait pembangunan bangsa.

Bahasa dan gaya penulisan novel *Student Hidjo* yang mudah dipahami turut menjadi faktor penting keberhasilan novel ini sebagai media pembelajaran. Banyak siswa merasa bahwa nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan melalui novel lebih mudah dicerna dibandingkan dengan buku teks sejarah. Setelah membaca novel ini, beberapa siswa bahkan tergerak untuk lebih terlibat dalam kegiatan atau gerakan yang mendukung rasa nasionalisme dan kesadaran sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa novel sejarah dapat menginspirasi siswa untuk mengambil tindakan positif dalam kehidupan mereka.

Dampak Penggunaan Novel *Student Hidjo* Sebagai Media Pembelajaran

Wahyu, seorang guru sejarah di SMA Jakarta, menjelaskan bahwa ia menggunakan novel *Student Hidjo* sebagai media pembelajaran sejarah di kelas. Beliau menyatakan bahwa penggunaan novel ini dilakukan dengan beberapa strategi, antara lain: Memperhatikan nilai intrinsik dan ekstrinsik novel, Berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia, Mengaitkan isi novel dengan materi pelajaran sejarah.

Wahyu memilih novel *Student Hidjo* karena isinya mengandung nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan kemanusiaan yang sesuai dengan materi sejarah SMA. Novel ini juga membantu siswa mengembangkan minat baca mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran sejarah.

Menurut Wahyu, novel ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Novel *Student Hidjo* menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan latar tempat dan waktu pada masa kolonial Belanda. Aspek ini semakin memperkuat kesesuaian novel sebagai media pembelajaran sejarah. Selain itu, novel ini mampu memperkaya perspektif siswa terhadap perjuangan nasional, sebagaimana novel *Petani Banten* karya Sartono Kartodirdjo yang mengubah cara pandang historiografi modern di Indonesia.

Namun, Wahyu juga mengakui adanya perbedaan pemahaman dan sudut pandang terhadap nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam novel. Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami nilai-nilai tersebut, sehingga pendampingan guru menjadi penting. Wahyu juga menyarankan penggunaan novel sejarah lain, seperti *Hikayat Kadiroen*, sebagai bahan perbandingan. Novel ini memiliki tema serupa dengan *Student Hidjo*, namun berlatar masa, tempat, dan tokoh yang berbeda, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa. Wahyu menekankan bahwa pemilihan novel sebagai media pembelajaran harus dilakukan dengan hati-hati. Novel yang dipilih harus akurat secara historis dan relevan dengan materi pelajaran. Guru juga harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan manfaat dari penggunaan novel sejarah di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan novel *Student Hidjo* dalam pembelajaran sejarah di SMA terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih tertarik belajar sejarah melalui media non-teks, seperti novel, dibandingkan buku teks. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konsep nasionalisme melalui sudut pandang yang lebih luas.

Mayoritas siswa memiliki pemahaman dasar tentang nasionalisme, yang mereka definisikan sebagai bentuk cinta tanah air. Meskipun pemahaman mereka masih dalam tahap awal dan belum terlalu mendalam, novel sejarah seperti *Student Hidjo* telah membuka wawasan mereka terhadap berbagai perspektif nasionalisme. Selain itu, novel ini menginspirasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung rasa nasionalisme dan memperkuat kesadaran sejarah mereka.

Guru, seperti Wahyu, juga menilai bahwa penggunaan novel sejarah memberikan

dampak positif bagi siswa. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, novel sejarah dapat menjadi media yang efektif untuk memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah nasional. Namun, penting bagi guru untuk memberikan pendampingan intensif agar siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel dengan lebih baik.

Disarankan agar guru menggunakan novel sejarah lain sebagai bahan perbandingan untuk memberikan perspektif yang lebih beragam kepada siswa. Novel seperti *Hikayat Kadiroen* dapat menjadi pilihan yang baik karena menawarkan sudut pandang yang berbeda tentang kondisi Nusantara pada masa penjajahan. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa novel yang digunakan relevan dengan materi pelajaran dan akurat secara historis. Dengan demikian, penggunaan novel sejarah seperti *Student Hidjo* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami sejarah dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat minat mereka terhadap pelajaran sejarah secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penggunaan novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo sebagai media pembelajaran sejarah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan memperkaya pemahaman sejarah di SMA. Novel ini mengandung teks-teks yang mencerminkan kritik terhadap penjajahan Belanda, pentingnya pendidikan, serta persatuan dan kesetaraan antar bangsa, yang dapat menginspirasi rasa cinta tanah air. Mayoritas siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran sejarah melalui media seperti novel (88%), dibandingkan dengan buku teks. Meskipun pemahaman mereka tentang konsep nasionalisme bervariasi, penggunaan novel ini berhasil meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap sejarah.

Wawancara dengan seorang guru sejarah di SMA Jakarta mengungkapkan bahwa novel seperti *Student Hidjo* dapat memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya serta meningkatkan minat baca mereka. Guru juga menekankan pentingnya memilih novel yang akurat secara historis dan relevan dengan materi pelajaran. Disarankan agar guru membandingkan beberapa novel sejarah untuk menyelaraskan materi pelajaran dengan yang ada dalam novel. Selain itu, siswa disarankan untuk lebih banyak membaca novel sejarah untuk memperluas wawasan mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengeksplorasi novel-novel sejarah lainnya sebagai bahan perbandingan, seperti *Hikayat Kadiroen*, untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang sejarah nasional. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan pendampingan intensif, novel sejarah dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20.
https://Www.Academia.Edu/Download/81413125/DesainpenelitiancontentanaLysis_Revisedjumlahmad.Pdf
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://Doi.Org/10.21831/Civics.V13i2.12745>
- Arman, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Petunjuk Penelitian Dan Penulisan Laporan*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Asfar. (2019). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5 No. 9(127), 14–18. Yusuf.Staff.Ub.Ac.Id/Files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.Pdf
- Cahyani, Muna, Fadhillah, Wachidah, & Hanik, J. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal Of Educational Integration And Development*, 1(3), 2021.
- Dewi, & Ulfiyah. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100. <https://Doi.Org/10.51878/Learning.V1i1.205>
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal Of History Education*, 1(1), 21. <https://Doi.Org/10.20527/Prb.V1i1.3081>
- Fajri, I. N., Lestari, W. D., Naibaho, Y. P. C., Gulo, A. S. S., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda. *Journal Of Community Service And Engagement (Jocosae)*, 2(4), 1–11. <http://Jocosae.Org/Index.Php/Jocosae/Article/View/64/46>
- Farida, N. (2008). *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305.
- Fauzi, Gunawan, & Bandarsyah; (2017). *Analisis Historiografi Narasi Sejarah Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Sejarah*.
- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei*, 9(10), 180–187. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.7983565>
- Gerald J, T. (N.D.). *Gerald J. Tampi 752011042 | 8. 3*, 8–29.
- Hazmi, N., & Ramadani, S. (2021). Penggunaan Novel Sejarah Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 142–157. <https://Doi.Org/10.31539/Kaganga.V4i2.3025>
- Hidayat, & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Jumardi. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal Di Sma Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–80. <https://Doi.Org/10.21009/Jps.062.08>
- Lestari, A., Lubis, E., & Lisdayanti, S. (2023). Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Melalui

- Penghafalan Lagu Wajib Nasional Pada Siswa-Siswi Sd Negeri 09 Bermani Ilir 09 Bermani Ilir, Kepahiang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 57–63. [Http://Journal-Mandiracendikia.Com/Index.Php/Pkm/Article/View/187%0ahttp://Journal-Mandiracendikia.Com/Index.Php/Pkm/Article/Download/187/122](http://Journal-Mandiracendikia.Com/Index.Php/Pkm/Article/View/187%0ahttp://Journal-Mandiracendikia.Com/Index.Php/Pkm/Article/Download/187/122)
- Lubis, T. Y. (2022). *Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. [Http://Repository.Uhn.Ac.Id/Handle/123456789/7071%0ahttp://Repository.Uhn.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/7071/Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik.Pdf?Sequence=1](http://Repository.Uhn.Ac.Id/Handle/123456789/7071%0ahttp://Repository.Uhn.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/7071/Peran%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Pancasila%20Dan%20Kewarganegaraan%20Dalam%20Upaya%20Pembentukan%20Karakter%20Peserta%20Didik.Pdf?Sequence=1)
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 63–80.
- Muhtarom, Kurniasih, & Andi. (2020). *Pembelajaran Sejarah Yang Aktif, Kreatif Dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. 3(1), 29–36.
- Muttaqin. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Skripsi*, 51.
- Qadriani, N. (2020). *Fakta Sejarah Dalam Novel Rumpa ' Na Bone Karya Andi Makmur Makka (Kajian New Historicism) Abstract : Historical Facts In Rumpa ' Na Bone Novel By Andi Makmur Makka A New*. 132–146.
- Sagita, G., & Supriatna, E. (2021). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn 05 V Suku Bawah. *Didaktika*, 1(2), 354–362. [Https://Doi.Org/10.17509/Didaktika.V1i2.38111](https://doi.org/10.17509/Didaktika.V1i2.38111)
- Sataloff, D. (2017). Manajemen Public Relations Dan Manajemen Komunikasi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)*, 02(1), 59.
- Septiawan, A. (2021). *Penanaman Jiwa Nasionalisme Dan Pendidikan Karakter Bangsa Pada Pembelajaran Sejarah*. 1–6. [Osf.io/MS8qh/](https://osf.io/MS8qh/)
- Sugiyanti. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme Dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Suharni. (2015). Sikap Nasionalisme Peserta Didik Pada Sma Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 2(1), 75–83.
- Susanto, H. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan Dan Strartegi Pembelajaran). In *Yogyakarta : Aswaja Presisndo*. [Www.Aswajapressindo.Co.Id](http://www.aswajapressindo.co.id)
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (Uas). *Ina-Rxiv*, 1– 22.
- Wibowo, E. (2017). Kajian Nilai-Nilai Historisme Dalam Novel Anomie Karya Rilda A.Oe.Taneko. *Jurnal Ceudah*, Vol 7(1), 91–100.
- Yulsaflia, F. (2018). *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Skelely Lulofo*. 4(2), 244–255.